BAB **n**

LANDASAN TEORETIS

A. **M antimu** Menurut Pemahaman **Aluk Todolo**

Aluk Todolo menurut L.T. Tangdilintin adalah sebutan untuk agama nenek moyang orang Toraja yang berdasarkan kategori pemerintah Republik Indonesia digolongkan ke dalam sekte agama Hindu Dharma.[[1]](#footnote-2) Secara sederhana, Aluk Todolo bisa diteijemahkan sebagai “agama orang dulu” atau “agama leluhur”. Sistem kepercayaan seperti ini meyakini bahwa agama yang dianut oleh nenek moyang mereka merupakan aluk (agama) yang langsung diciptakan dan diberikan oleh Pucmg Matua (dewa pencipta) kepada manusia dan dibawa turun ke bumi (menurut mitos dipikul oleh Pong Pakulando)[[2]](#footnote-3). Karena itu dapat pula dikatakan bahwa unsur pemujaan dan ritus menjadi karakter yang penting dalam ajaran Aluk Todolo tersebut. Sebagaimana keseluruhan kehidupan orang Toraja, di dalam pemujaan dan setiap ritus yang dilaksanakan tentunya didasarkan pada sekumpulan peraturan yang harus diikuti sekaligus yang harus dihindari. Penulis akan berangkat dari sistem peraturan ini yang disebut Aluk Sanda Pitunna karena peraturan ini menjadi dasar

untuk terciptanya harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos. Bahkan dikatakan bahwa Aluk itu secara kualitatif sama dengan tata tertib makrokosmos.[[3]](#footnote-4)

1. **Aluk Sanda Pitunna**: Sebuah Titik Berangkat

Aluk Sanda Pitunna lazimnya disebut sebagai Aluk Sanda Pitunna (7177). Aluk 7777 ini dapat ditelusuri berdasarkan dua hal yaitu berdasarkan mitos (Aluk Todolo) dan berdasarkan sejarah perkembangan orang Toraja itu sendiri. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud memahami Aluk Sanda Pitunna itu dengan jalan memisahkan cerita mitos dengan historisitas orang Toraja, karena hal itu sulit bahkan bisa dikatakan tidak mungkin (culture) sebenarnya mengacu pada realitas yang kompleks, yang memberikan kepada realita itu suatu esensi yang mengembalikan keragaman ekspresi suatu sumber yang konstan.[[4]](#footnote-5) Memang cerita mitos dan sejarah dapat dibedakan meskipun dalam beberapa hal sangat sulit untuk dijelaskan apakah ini mitos atau bukan. Hal ini dapat dipahami karena, menurut Mircea Eliade, bahwa di dalam masyarakat arkhais (Aluk Todolo bisa digolongkan di sini), rentetan peristiwa merupakan sejarah kudus karena pelakunya bukanlah manusia tetapi para dewa atau makhluk-makhluk supra-natural. Manusia sekarang hanya mengulangi kembali sejarah kudus itu lewat ritus.[[5]](#footnote-6) Bagaimanapun juga, mitos tetap merupakan sesuatu yang penting karena melalui mitos orang Toraja berusaha memahami eksistensi religiusnya. Mitos sangat penting, karena dengan kerangka acuan yang disediakan oleh mitos manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini; ia tahu dari mana ia datang dan kemana ia pergi; asal usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya dalam mitos; mitos menyediakan pandangan hidup.[[6]](#footnote-7) mitos juga menyediakan berbagai bentuk symbol sehingga dapat dikatakan bahwa symbol- simdol yang terkandung dalam mitos mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Oleh karena itu, di sini penulis hanya bermaksud untuk menemukan bagaimana kurban mantunu dipahami melalui serangkaian sejarah kudus yang dimaksud di atas.

Seperti yang telah disebutkan bahwa Aluk Sanda Pitunna merupakan kumpulan peraturan yang akan mengikat seluruh manusia dan tata tertib kosmos. Aluk Sanda Pitunna - dengan mengikuti pengertian Eliade - dapat dianggap sebagai Yang Kudus, artinya suatu realitas yang bukan milik dunia (karena diciptakan di atas) walaupun dimanifestasikan di dalam dan melalui dunia. Oleh karena itu, keharmonisan di antara manusia, ciptaan lain, Puang Matua dan para dewa yang lain sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka taat dan melaksanakan perintah aluk , Yang Kudus itu. Ketaatan tersebut menggambarkan bahwa bukan hanya manusia

yang diikat oleh Aluk Sanda Pitunna tetapi juga kehidupan setiap ilah.13 Aluk Sanda

Pitunna sangat kuat mempengaruhi cara pandang orang Toraja untuk

menggambarkan tentang dunianya. Hal ini dapat dimengerti karena, menurut Eliade,

tingkah laku orang arkhais bersifat eksistensial, artinya praktek-praktek kepercayaan religius mereka selalu berpusat pada masalah-masalah fundamental kehidupan manusia ... Alam tidak pernah bersifat natural secara mumi, tetapi sekaligus natural dan supra-natural. Bersifat supra-natural karena alam merupakan manifestasi kekuatan-kekuatan Yang Kudus dan figur realitas- realitas transendental.14

Karena itu dapat dikatakan bahwa Aluk Sanda Pitunna adalah cermin dari setiap orang Toraja untuk melihat siapa dan bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan ini. Atau seperti yang dikatakan Th. Kobong “kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban umpasundun aluk (menyelesaikan atau menyempurnakan ritus) adalah identitasnya, jadi boleh dikatakan bahwa identitas orang Toraja ialah integritas persekutuan dalam ikatan ASP”15. Itu berarti tanpa ASP, orang Toraja sulit memahami siapa dirinya. Pada dasarnya Aluk Sanda Pitunna bukanlah kumpulan peraturan yang tertulis melainkan merupakan aturan yang diwariskan secara lisan kepada setiap generasi, sehingga dalam perkembangannya, Aluk bisa bertambah tetapi bisa berkurang.

1. Lih. Th. Kobong. **Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana.** Institut Theologia - Gereja Toraja 1983. him. 4
2. P. S. Hary Susanto. **Op.Cit.,** 43

Di dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pusbang Gereja Toraja[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) disebutkan bahwa “Aluk ditetapkan dilangit. Oleh karena itu aluk ilahi pula. Seluruh makhluk tunduk kepada aluk . Puang Matua dan dewa-dewapun tunduk kepada aluk ”. Ini berarti sekalipun aluk yang pada dasarnya adalah ciptaan, tidak hanya dianggap sebagai unsur pelengkap yang akan mengatur kehidupan manusia dan seluruh ciptaan tetapi lebih daripada itu. Secara implisit, terdapat semacam kesadaran bersama antara pencipta dan ciptaan untuk menjadikan aluk sebagai dasar yang akan mengatur seluruh bentuk kehidupan baik di dunia tempat manusia berada maupun tempat di mana para dewa itu berada. Jadi dapat dikatakan bahwa sifat ke-ilahi-an aluk sebenarnya bukan menunjuk pada aluk sebagai makhluk tetapi lebih pada otoritas atau kekuatannya terhadap keseluruhan unsur kosmos. Aluk memiliki daya untuk menjamin kehidupan, aluk adalah jaminan hidup lestari, memberikan kedamaian kesejahteraan tetapi aluk juga mendatangkan bahaya penyakit, bencana, kutuk bila dilanggar. Fungsi aluk tersebut di yakini mampu membawa kepada terang.

Aluk berkaitan dengan pemujaan dan penyembahan. Pada dasarnya aluk terbagi atas dua bagian yang lazim disebut sebagai aluk simuane tallang silau ’eran[[12]](#footnote-13) (aturan upacara agama yang berpasangan/berlawanan dan bertingkat-tingkat) sebagai contoh: aluk rambu solo7 yang berpasangan dengan aluk rambu tuka\ Yang pertama sering disebut sebagai aluk rampe matallo, adalah upacara yang berhubungan dengan keselamatan. Karena itu, pelaksanaan aluk ini dilakukan pada saat matahari mulai terbit. Sedangkan yang kedua sering disebut sebagai aluk rampe matampuadalah upacara kematian dan pemakaman manusia. Karena berhubungan dengan kedukaan maka pelaksanaannya dilakukan pada saat matahari mulai terbenam.

L. T. Tangdilintin menghubungkan aluk rambu tuka’ dengan tiga upacara yang biasanya dilakukan yakni: upacara massalu-salu, merok dan ma ’bugi7. Syarat- syarat yang biasanya terdapat di dalam ketiga bentuk upacara tersebut sifatnya bermacam-macam, mulai dari kapuran pangngan (dengan hanya menyajikan siri pinang), piong sanglampa (persembahan dengan satu batang lemang dalam bambu)

■JA

sampai pada ma’bugi7 (upacara menolak bala). Berbeda dengan itu, rambu solo7 memiliki aturan tersendiri. Bentuk pelaksanaan dan ketentuannya mengikuti bentuk strata sosial yang ada di dalam masyarakat. Mulai dari yang paling tinggi yaitu tana ’ bulaan yaitu kelompok bangsawan, tana' bassi yaitu kelompok bangsawan menengah, tana ’ karurung yaitu rakyat merdeka atau kebanyakan dan terakhir, yang

a 1

paling rendah adalah tana’ kua-kua yaitu kelompok hamba. Meskipun di dalam [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) kedua bentuk upacara ini sama-sama memberikan kurban tetapi ada hal yang tetap membedakan diantara keduanya yaitu bahwa kerbau hanya dijadikan kurban pada saat upacara rambu solo5 dan tidak dilaksanakan pada upacara rambu tuka

Di dalam melaksanakan ritus baik itu yang berhubungan dengan rambu tuka’ maupun rambu solo’, aluk menjadi sangat penting bahkan dapat dikatakan sebagai dasar dari pelaksanaan kedua kegiatan tersebut. Dikatakan sebagai dasar karena sejak lahir sampai matinya, setiap orang Toraja sudah diatur atau terikat oleh aluk atau naria aluk (diikat oleh aluk ). Jadi persoalan aluk tidak hanya berhubungan dengan tata cara pelaksanaan ritus melainkan seluruh kehidupan orang Toraja terikat oleh aluk. Pelanggaran terhadap aluk dapat mengakibatkan seseorang tertimpa malapetaka misalnya penyakit ataupun gagal panen. Kalau tidak teijadi pada saat itu juga mungkin akibatnya bisa dirasakan di dalam kehidupan selanjutnya. Dampak dari pelanggaran aluk terutama dirasakan oleh yang melanggar tetapi juga memiliki berdampak di dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Gambaran aluk sebagai sesuatu yang suci menjadikan orang Toraja sangat takut terhadap aluk . Jika seseorang kedapatan melanggar aluk maka ia harus memulihkan dirinya dengan

'y\*)

mengadakan ritus pembersihan diri yang disebut massuru\* (menyisir dengan [[15]](#footnote-16)

maksud untuk merapikan rambut). Selain massunC ada juga ritus penyucian yang lain

yaitu ritus ma ’pallin dan ritus mangrambu langV.

Kalau aluk berbicara mengenai apa yang seharusnya dilakukan, maka pemali

mempersoalkan apa yang seharusnya tidak dilakukan atau yang harus dihindari.

Larangan-larangan itu di dalam Aluk Todolo disebut pemali sukaran aluk . Pada

umunya pemali itu dapat digolongkan ke dalam 4 besar yaitu:

(1) pemalinna aluk mallolo tau yaitu larangan yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang masih dapat dibagi lagi, (2) pemalinna aluk patuoan yaitu larangan dan aturan untuk pemeliharaan ternak, misalnya dilarang menyembelih kerbau bersama anaknya. (3) pemalinna aluk tananan yaitu larangan dan aturan pemeliharaan tanaman, dan (4) pemalinna aluk bangunan banua yaitu larangan dan aturan untuk

T'!

membangun serta pemakaian bangunan rumah terutama tongkonan.

Memang keempat jenis pemali ini masih bisa dijabarkan menjadi sesuatu lebih konkret berkenaan dengan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia entah terhadap manusia yang lain, binatang atau hewan yang lain dan juga apa yang harus dihindari jika seseorang ingin mendirikan sebuah rumah.

Selain itu, ada juga larangan yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang sifatnya mengajar meskipun ada sangsi yang tidak memaksa, dengan kata lain sangsi tidak berdasarkan aluk . Misalnya pemali untuk duduk di atas bantal, pemali makan ditempat yang gelap atau makan di depan pintu. Contoh pemali seperti ini biasa disebut pemali pangngadaran. Hukuman karena pelanggaran pemali bentuknya [[16]](#footnote-17) bermacam-macam tergantung pada berat atau ringannya pelanggaran itu. Ada pelanggaran yang hanya ditebus dengan membayar denda, apa yang harus memotong hewan dan ada juga yang dianggap keluar lingkungan keluarga atau diasingkan dari lingkungan sosialnya.

Seberapa besar denda atau bagaimana ritus harus dilakukan sama dengan proses penetapan dan pembatalan aluk yaitu melalui cara musyawarah. Di dalam musyawarah semua persoalan itu dibicarakan agar tidak ada orang yang merasa dipojokkan, dengan demikian menghindari ketidakadilan. Pemali tersebut sama pentingnya dengan fungsi aluk di dalam mengatur keharmonisan kehidupan seluruh kosmos. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai kebersamaan melalui musyawarah tersebut menjadi sesuatu yang melekat di dalam sistem kehidupan sosial-budaya masyarakat Toraja.

1. Aktualisasi **mantutu?\*** di dalam **Alu k Todolo**

Gaya hidup yang modern, bagi orang Toraja tidak lagi menjadi sesuatu yang baru. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah Tana Toraja sudah berinteraksi dengan dunia luarnya baik itu melalui pendidikan, teknologi dan informasi tetapi yang terpenting adalah agama. Adanya keterbukaan terhadap dunia luar tersebut, disatu sisi telah banyak mengubah pandangan hidup dan cara bertindak orang Toraja. Tetapi di sisi lain masih terdapat budaya atau tradisi yang begitu kuat dipegang dan [[17]](#footnote-18) tetap diwujudkan oleh orang Toraja. Tentunya interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi tidak jarang menimbulkan ketegangan di antara keduanya. Barangkali agama bisa disebut sebagai salah satu faktor yang kuat mempengaruhi kebudayaan Toraja, meskipun begitu sulit membayangkan sejauh mana agama kristen terutama mempengaruhi pengalaman sejarah masa lalu orang Toraja di dalam Aluk Todolo.

Salah satu tradisi atau kebiasaan yang prakteknya masih banyak dijumpai di Toraja adalah mantunu. Istilah mantunu merupakan satu istilah yang sudah biasa bagi mereka yang hidup di dalam konteks masyarakat Toraja khususnya dalam ARS. Ada juga orang Toraja yang walaupun mereka tinggal di luar daerah Tana Toraja tetap berpartisipasi di dalam kegiatan ini meskipun mereka tidak harus ada di Tana Toraja karena tugas dan lain sebagainya. Lalu yang menjadi persoalan mendasar adalah apa sesungguhnya nilai yang berada dibalik semua kebiasaan atau keyakinan seperti itu? Dan bagaimana aktualisasi mantunu itu di dalam kehidupan bermasyarakat? Untuk mengetahui mengapa tradisi ini begitu kuat di dalam budaya orang Toraja bahkan sampai sekarang, maka sangat perlu memahaminya dengan menelusuri akar masalahnya di dalam Aluk Todolo.

Kata mantunu berasal dari akar kata tunu. Berdasarkan Kamus Bahasa Toraja-

Indonesia, kata tunu mempunyai arti: 1. membakar, memanggang,

2. membantai, menyembelih (hewan); - kuli’: membakar dengan kulitnya sekali; tunui: membakar, membantai (hewan); tunui: membakar daripada (bulu hewan yang dibantai); tunuan: 1. Membakarkan; 2. Hewan sembelihan (untuk pesta orang mati); tunumi katetten, manasumo bo’bo’: potonglah babi, nasi sudah masak; (perkataan ini dapat diucapkan menurut irama bunyi gendang atau bunyi alu pada lesung panjang, juga diiringi dengan titiran yang diatur sedemikian rupa dari sebelah luar lesung itu sehingga dapat mengadakan bunyi yang berirama sebagai bunyi gendang); mantunur. masak (benda yang dibakar); mantunu'. 1.

Membakar; 2. Membantai kerbau dalam pesta orang mati; pantunu: juga dibakar; juga dibantai; pantunuan: 1. Pembantaian, dapat membantai kerbau dalam pesta orang mati; 2. Membantai untuk (orang mati); ki - tu indo’mu: kami membantai kerbau (dalam pesta kematian ibumu); dipanttunuan Bett: ma’kapa’ allo Barp: dilakukan pesta kawin baginya (orang yang sudah ada dalam rumah tangga).[[18]](#footnote-19)

Dari keterangan ini, dapat dikatakan bahwa yang menjadi obyek di dalam mantunu adalah hewan yaitu kerbau atau babi. Keduanya merupakan hewan yang sangat penting bagi orang Toraja. Orang Toraja memberi penghargaan yang tinggi kepada hewan tersebut. Hetty Nooy-Palm mengatakan bahwa di dalam kehidupan sosial, tetapi juga di dalam ritual dan mitos, kerbau (sebagaimana babi dan ayam yang di dalam sebuah mitos juga memiliki nenek moyang asal) sangat dekat dengan manusia.[[19]](#footnote-20) Penghargaan kepada binatang termasuk ciptaan lain merupakan kesadaran religius yang di dasarkan pada konsep dasar penciptaan di dalam Aluk Todolo, yaitu sangserekan. Karena hewan-hewan tersebut dianggap mahluk mitis maka didalam ritual kurban para imam sering membacakan doa sebelum acara pengurbanan dimulai.[[20]](#footnote-21)

Di dalam kehidupan sehari-hari, keeratan hubungan antara kerbau dan manusia sebagai pemiliknya ini sangat jelas ketika kerbau tersebut tidak digunakan

untuk membajak tanah di sawah. Justru kerbau pada saat-saat sekarang kelihatannya

‘I

“dimanja”. Kalau tidak dituntun untuk mencari makanannya, kerbau dikandangkan sementara pemiliknyalah yang akan mencarikan makanan untuk kerbau tersebut Berbeda dengan perlakuan orang terhadap kerbau di beberapa tempat lain, dimana kerbau dijadikan sebagai alat untuk membajak sawah. Ada ungkapan Toraja mengatakan bahwa: “kerbau kami tidak bekeija”. Ketika kerbau digunakan untuk membajak, pekeijaan itu dibandingkan dengan bentuk pekerjaan para budak atau hamba yang mengolah tanah. Memang kemudian bisa dikatakan bahwa perlakuan seperti itu tampak berlebihan seolah-olah kerbau menjadi lebih penting dari manusia itu sendiri. Barangkali hal ini bisa dimengerti karena - menurut Nooy-Palm - kerbau juga dianggap sebagai suatu makhluk mitis. Oleh sebab itu, di dalam pelaksanaan ritus seorang kepala adat harus membacakan doa sebelum mengorbankan kerbau tersebut. Babi dan ayam (jantan) juga dikorbankan; ketiga binatang kurban tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain,[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) meskipun setiap upacara menuntut jenis hewan dengan warna khusus untuk disembelih.[[23]](#footnote-24)

! • .i

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ada dua aspek yang

i

menjadi motivasi sekaligus tujuan setiap orang Toraja untuk melaksanakan kurban yaitu: pemujaan kepada yang ilahi dan penyucian diri dari segala dosa yang telah

dilakukan. Pemujaan ini penting karena orang Toraja yakin bahwa keharmonisan dunia, khususnya menyangkut kesejahteraan hidup setiap keluarga itu ditentukan dari atas. Orang Toraja yakin bahwa kurban yang disembelih di dunia itu akan menjadi bekal atau harta bawaan kedunia sana atau puya, arwah itu akan membalas yang

o l

setimpal kepada keluarga. Semakin banyak hewan yang dikurbankan maka semakin mereka dimungkinkan untuk menerima yang setimpal, begitu juga sebaliknya.

1. **Mantunu** sebagai sistem perekat sosial

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ada dua motivasi yang sekaligus menjadi tujuan dari praktek mantunu yaitu: pemujaan dan penyucian diri. Dua sifat ini tidak dengan sendirinya hanya bersifat “pribadi”. Artinya bahwa melalui kurban, manusia baik itu yang sifatnya perorangan maupun bersama-sama sebagai satu keluarga tidak hanya membina hubungannya dengan para dewa termasuk leluhur mereka. Relasi yang dibangun melalui praktek tersebut tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga bersifat horisontal, sebagai rasa ungkapan terimakasih terhadap sesamanya di dalam komunitasnya.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) terhadap sesamanya di dalam suatu komunitas yang lebih luas.

Melalui mantunu, keluarga boleh dengan senang hati membagikan makanan atau daging kepada setiap orang yang datang ke upacara, misalnya Rambu Solo’ dan juga kepada semua warga yang ada di dalam kampung (pa’tondofcan). Sepintas uraian ini bisa diterima, tetapi bisa juga memunculkan persoalan, yang bagi penulis terasa sangat penting, yaitu: apakah aspek sosial dari mantunu bisa dikatakan sebagai satu bentuk motivasi yang sekaligus menjadi tujuan dari mantunu itu sendiri? Asumsi penulis bahwa aspek sosial dari mantunu bisa disebut sebagai motivasi sekaligus tujuan orang Toraja di dalam Aluk Rambu Solo', karena keseimbangan atau kedamaian tidak hanya tercipta melalui hubungan yang baik dengan setiap dewa tetapi juga dengan sesama dalam rangka mempererat hubungan rasa kekeluargaan Istilah perekat sosial menandakan adanya sesuatu yang bisa diterima atau diyakini secara bersama-sama, yang bisa mendatangkan keharmonisan bagi semua orang. Tentunya sesuatu itu sangat berharga sehingga semua orang ingin memilikinya. Sesuatu yang berharga tersebut seringkah disebut sebagai nilai. Nilai tidak dimiliki atau tergantung pada satu orang saja tetapi berdasarkan pertimbangan setiap individu yang saling berinteraksi. Sesuatu disebut bernilai karena diinginkan semua orang. Secara sederhana, “nilai-nilai adalah standar-standar dimana pendukung-pendukung suatu kebudayaan mendefinisikan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang

l'!

baik dan tidak baik, apa yang indah dan jelek”. Secara singkat, nilai merupakan “kebaikan-kebaikan yang dicari dan diusahakan untuk dipenuhi oleh manusia.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) itu berarti, nilai mensyaratkan akan adanya solider di antara setiap manusia dan manusia yang lain. Dengan kata lain, “nilai-nilai yang membentuk kemanusiaannya dan tujuan-tujuan yang diusahakannya tidak bersifat milik pribadi, melainkan milik bersama”. Oleh karena hal itulah maka manusia disebut sebagai makhluk sosial; manusia memiliki dimensi sosialnya Hal ini tidak berarti bahwa kesadaran individu dan kesadaran kolektif harus digambarkan seolah-olah merupakan relasi antara dua kesatuan yang berlainan, melainkan sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Tidak bisa dikatakan yang satu lebih baik dari yang lain karena keduanya saling berinteraksi secara timbal balik.

Interaksi individu dan individu yang lain, dan juga antara individu dan kelompoknya juga menjadi hal yang sangat penting di dalam sistem kemasyarakatan Toraja. Interaksi tersebut sangat jelas di dalam apa yang disebut sebagai sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan orang Toraja. Melalui sistem tersebut, orang Toraja mengenal beberapa istilah yang dianggap memiliki nilai penting di dalam kerangka mengembangkan hidupnya. Dalam hal ini, dapat disebutkan bahwa unsur terpenting dari nilai adalah ekspresi tujuan-tujuan, ataupun tujuan daripada aksi sosial.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32) Artinya, nilai seharusnya memiliki tujuan yang pada dirinya sendiri adalah baik, bukan baik karena ditentukan oleh individu yang bertindak. Karena jika demikian maka tujuan seorang pembunuh bisa juga dikatakan sebagai nilai. Padahal membunuh pada dirinya sendiri adalah tidak manusiawi.

Sebagaimana masyarakat yang lain, orang Toraja juga memiliki pandangan hidupnya tentang apa yang baik, apa yang seharusnya atau yang bernilai itu. Untuk mengerti nilai yang dikejar oleh orang Toraja, Th. Kobong membedakan antara nilai tradisional berdasarkan Falsafah Hidup tradisional dengan Falsafah Hidup modem, yang menurutnya bisa dibedakan tetapi tidak bertentangan karena keduanya saling kait-mengait dan merupakan bagian-bagian integral dalam satu kehidupan yang utuh.[[32]](#footnote-33) Selanjutnya Kobong menguraikan beberapa nilai Falsafah Hidup tradisional yang dimaksud sebagai berikut:

Kebahagiaan / Kekayaan (lolo tau, lolo patuoan, lolo tananan), Kedamaian, Persekutuan, Harga diri, Kesopanan, Penghargaan terhadap tamu, Kerajinan, Pekeijaan, Disukai semua orang, Nikah, Kesetiaan, Kejujuran, Penonjolan diri, Tallu bakaa.[[33]](#footnote-34)

Semua bentuk nilai tersebut mempengaruhi setiap orang Toraja di dalam mereka menjalani kehidupannya mulai dari ia lahir sampai pada kematiannya. Di antara sekian banyak nilai yang telah disebutkan di atas, dapatlah ditarik stratifikasi nilai-nilai. Bagi pak Kobong “yang terpenting dalam stratifikasi itu adalah nilai kedamaian demi persekutuan. Jadi nilai persekutuanlah yang tertinggi”.[[34]](#footnote-35) Yang lebih penting di dalam mengusahakan semua nilai itu adalah harus menempuhnya secara wajar. Seseorang tidak mungkin kaya mendadak. Ungkapan “mualari tu na apa tang na to’doi ma’pu’mu” merupakan suatu sindiran bagi mereka yang kaya mendadak entah karena korupsi, sogok, merampok, judi dan semacamnya. Oleh karena itu, seseorang harus mengeluarkan keringat untuk memiliki sesuatu.[[35]](#footnote-36) Dengan mengeluarkan keringat itu berarti seseorang harus bekeija.

Meskipun bisa dikatakan bahwa diantara nilai-nilai tersebut terdapat nilai yang lebih penting atau yang lebih tinggi tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa semua nilai-nilai itu saling terkait dan mempengaruhi di dalam masyarakat Toraja. Setidaknya benar jika dikatakan bahwa ada stratifikasi di dalam sistem nilai, dan bahwa nilai persekutuanlah yang lebih penting. Bisa saja nilai-nilai yang lain dikorbankan untuk menjaga nilai yang lain, yang mungkin dianggap lebih penting. Sebagai contoh, nilai kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi kedamaian (karapasan).[[36]](#footnote-37) Persekutuan menjadi lebih penting, itu berarti ritual mantunu seharusnya mampu menopang dan mempererat kehidupan persekutuan dan bukan menonjolkan diri dan kemampuan sendiri.

Unsur sosial dari mantunu tidak mungkin dilepaskan dari setiap nilai yang dikejar oleh orang Toraja Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi sosial dari mantunu adalah untuk memberi makan kepada setiap orang yang datang melayat ke upacara kematian tersebut. Biasanya daging kurban tidak hanya untuk dimakan pada saat kegiatan sedang berlangsung tetapi juga bisa dibawa pulang. Artinya, semua orang yang ada di dalam kampung (pa ’tondokan) mendapat bagian dari daging yang dikurbankan, meskipun pembagian daging tersebut tidak selalu harus sama di antara setiap anggota di dalam suatu kampung. Tentunya mantunu dalam hubungannya dengan pembagian daging menentukan bagaimana harga diri seseorang yang sedang melakukan upacara kematian. Dengan kata lain, keluarga akan merasa kehilangan (nilai) harga diri jika tidak mampu memberi makan kepada setiap orang yang datang.[[37]](#footnote-38) Hal yang sama bahwa bagaimana mungkin ia bisa dikatakan (nilai) menghargai tamu jika ia sendiri tidak mampu menyediakan sesuatu untuk tamunya, misalnya sajian makanan. Akhirnya kedua nilai tersebut sangat menentukan sejauh mana kesadaran keluarga mewujudkan kehidupan persekutuan sebagai nilai utama.

Keluarga yang mengurbankan hewan (mantunu) di dalam upacara kematian merasakan bahwa orang yang datang membawa babi atau kerbau merasakan bahwa ada pengakuan terhadap keluarganya sebagai satu persekutuan. Ada unsur saling memberi di dalam kegiatan mantunu. Dikatakan bahwa saling memberi tersebut tidak mesti dilihat dari segi ekonomis, melainkan kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap utang.[[38]](#footnote-39) Ini berarti hubungan yang tercipta di antara setiap individu melalui mantunu tidak hanya ditentukan oleh si pemberi tetapi juga yang menerima. Ternyata fungsi sosial dari mantunu tidak hanya sekedar bagaimana harus menyediakan atau memberi makanan kepada para tamu tetapi sangat berpengaruh terhadap mana orang Toraja memahami nilai-nilai yang dikejarnya. Jadi meskipun dikatakan tidak mutlak sebagai utang, namun sangat sulit menganggap itu sebagai bukan utang karena pengembalian babi atau kerbau turut menentukan kualitas nilai yang dikejarnya, misalnya: harga diri, penghargaan terhadap tamu (orang lain), disukai semua orang dan penonjolan diri.

B. Agama Kristen

Kiranya tidak keliru jika dikatakan bahwa korban[[39]](#footnote-40) (persembahan) merupakan unsur yang penting bagi semua agama, meskipun tidak selalu harus dipahami sama dengan bentuk kurban yang dipahami di dalam agama yang lain. Secara khusus, agama Kristen juga mengenal kurban melalui apa yang disaksikan di dalam

Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru (selanjutnya disingkat PL dan PB). Di dalam Perjanjian Lama bangsa Israel mengenal banyak sekali kurban persembahan yang ditujukan kepada Tuhan (Yahweh). Korban dimasudkan seperti yang dikenal antara lain: korban penghapusan dosa, korban persembahan, korban bakaran. Kemudian di dalam PB, korban persembahan memang masih dikenal tetapi semuanya itu telah digantikan oleh Yesus sebagai kurban, dimana melaluiNya dosa manusia dihapuskan.

Tradisi kurban sebagaimana masih dipelihara oleh agama Yahudi atau orang Israel terkesan tidak lagi diteruskan oleh agama Kristen yang memiliki akar di dalam sejarah bangsa Israel. Apakah dengan adanya Yesus sebagai kurban itu berarti semua bentuk kurban di dalam PL tidak dibutuhkan lagi? Atau bagaimana sebenarnya agama Kristen memahami hubungan diantara kedua bentuk kurban ini? di dalam bagian ini tentu penulis tidak akan menjawab sepenuhnya persoalan di atas tetapi paling tidak, penulis ingin memahami bagaimana bentuk kedua kurban itu dipahami oleh Alkitab. Meskipun demikian, penulis akan menyelidiki kurban di dalam PL dan PB. Tetapi karena alasan luasnya penggunaan kata kurban di dalam Perjanjian Lama, maka untuk bagian ini penulis akan berangkat dari konsep umum terhadap kurban yang dibatasi pada pemahaman kurban di dalam kitab Imam at. Selanjutnya memahami bagaimana kurban itu dipahami di dalam PB.

1. Kurban di dalam Perjanjian Lama

Ada banyak bentuk dan jenis kurban yang dapat ditemukan di dalam PL. Kitab imamat terutama banyak memberitahukan tentang jenis-jenis kurban tersebut meskipun demikian, tidak berarti bahwa kurban pertama-tama ditemukan di dalam kitab Imamat karena di dalam Kejadian, kurban sudah dikenal. Secara biblis,

persembahan Kain dan Habel bisa dianggap sebagai kurban pertama yang di lakukan

manusia, meskipun pemahaman kurban biasanya dikaitkan dengan adanya mesbah.

PL tidak memiliki kata umum untuk ‘kurban’ kecuali qorban, artinya “yang dibawa

mendekat”, tetapi kata ini jarang digunakan dan secara praktis terbatas pada susastra

keimaman.[[40]](#footnote-41) Ada banyak istilah yang biasa dihubungkan dengan kurban, antara lain:

“Isysyeh (kurban sesuai hukum Taurat); dari bentuknya dikenal zevakh atau zavakh (kurban yang disembelih) dan ola (kurban bakaran). Berdasarkan maksudnya dikenal juga istilah asyam (kurban penebus salah), dan khatta’t (kurban penghapusan dosa). Juga termasuk ke dalam qorban ialah kurban- kurban bukan darah, kurban sajian, dan buah sulung...”[[41]](#footnote-42)

Bentuk kurban tidak hanya terbatas pada hewan tetapi juga hasil panen. Selain itu penekanan pada buah sulung atau hasil pertama merupakan unsur yang penting. Hal ini jelas ketika Kain dan Habel memberi kurban kepada Tuhan. Bentuk kurban dari mereka berdua tidak dianggap sebagai kurban penebus salah (asyam) atau penghapusan dosa (khatta ’t) melainkan kurban yang dipersembahkan kepada Tuhan (minkha, Kej.4:3,4) yaitu binatang yang disembelih dan hasil pertanian.

Robert M. Paterson menyebutkan setidaknya ada lima nama yang diberikan untuk membedakan bentuk kurban di dalam kitab Imamat yaitu: Korban Bakaran, Korban Sajian, Korban Keselamatan, Korban Penghapus Dosa, dan Korban Penebus

Salah.[[42]](#footnote-43) Sebetulnya ada beberapa bentuk atau nama lain dari korban itu, tetapi menurut penulis kelima bentuk korban ini bisa mewakili bentk korban yang lain yang setidaknya bisa dikategorikan kedalam bentuk korban yang disebutkan di alas. Jadi penulis hany akan menguraikan kelima bentuk korban tersebut

Korban bakaran biasa juga disebut sebagai korban api-apian (Isseh) dimana baunya itulah yang menyenangkan Tuhan (Im. 1:13). Di dalam bahasa Ibrani korban ini disebut sebagai olah {‘old) yang berhubungan dengan kata keija ‘naik’, dan menunjuk bahwa korban ‘naik’ melalui asap kepada Tuhan, di dalam Kej. 8:2, ungkapan “mempersembahkan korban bakaran” secara harafiah berarti “mengakibatkan korban bakaran naik”.[[43]](#footnote-44) Tidak semua bagian binatang dengan begitu saja dipersembahkan. Misalnya perut dan betisnya terlebih dahulu harus dicuci karena dipahami sebagai kotor sebelum dibakar berbeda dengan bagian tubuh lain yang langsung dibakar. Sifat khusus dan terpenting dari korban bakaran ini ialah seluruh tubuh ternak (kecuali kulit) atau burung yang dipersembahkan itu dibakar. Ini berarti, menurut Paterson seluruh korban itu diberikan kepada Allah dan menjadi lambang dedikasi dan kesetiaan total kepadanya.[[44]](#footnote-45) Setiap orang yang ingin mempersembahkan korban baik itu lembu, domba, kambing, burung tekukur atau merpati, orang itu jugalah yang akan berperan banyak untuk menguliti, menyembelih, memotong- motongnya, membersihkan isi perut dan betisnya. Imam hanya bertugas untuk membakar korban tersebut.

Tentunya korban bakaran ini tidak dipersembahkan begitu saja. Biasanya ada korban-kobran lain yang menyertainya. Sebagai contoh, dikatakan bahwa “ketika genaplah hari-hari pentahirannya yaitu laki-laki dan perempuan (Paterson hanya menyebut perempuan), mereka harus membawa korban bakaran dan menyerahkannya kepada imam” (Im. 12:6). Menurut Paterson, orang awam yang ingin mempersembahkan korban, ia sekaligus mempersembahkan korban penghapus dosa, korban keselamatan atau korban sajian, sedangkan orang yang terkemuka hanya mempersembahkan korban bakaran.[[45]](#footnote-46) [[46]](#footnote-47)

Korban sajian yang di dalam bahasa Ibrani disebut minha (minkha). Kata ini sering digunakan sebagai tanda penghormatan, terima kasih, tanda kesetiaan dan persahabatan (bnd. I Raj. 4:21; II Raj. 20:12). Kata minha sebenarnya juga menunjuk pada korban ternak ataupun ladang sebagaimana korban yang dipersembahkan Kain dan Habel. Jadi minha bisa disebut sebagai korban persembahan. Tetapi kemudian maknanya dibatasi mungkin ketika zaman pembuangan di Babel sehingga hanya menunjuk kepada korban berupa sayur-sayuran atau hanya tepung.[[47]](#footnote-48) Yang dipersembahkan seharusnya yang tidak beragi (Ps. 1:4). Dari sini bisa dipahami mengapa saat sekarang tetapi juga zaman PB, sesuatu yang tidak beragi digunakan misalnya sebagai unsur (mis. roti) di dalam perjamuan kudus, karena pada umumnya ragi menjadi simbol kebusukan, kejahatan dan korupsi sebagaimana keterangan yang diberikan Mat. 16:11 dan I Kor. 5:6-8. Pemahaman ini juga berlaku di dalam semua kesusasteraan kuno kecuali perumpamaan Yesus dalam Matius 13:33 dan Luk. 13:21.[[48]](#footnote-49) Menjadi jelas bahwa tujuan dari korban sajian ini adalah semacam tanda terima kasih atas segala kebaikan dan kesetiaan Allah kepada orang Israel.

Korban keselamatan di dalam bahasa Ibrani disebut zebah syelamim. Kata zebah berarti “apa yang disembelih.[[49]](#footnote-50) Sembelihan yang dimaksud di sini bukan berarti korban untuk makanan melainkan dimaksudkan untuk korban itu sendiri, meskipun akhirnya ada yang dimakan oleh para imam dan kaum awam. Seperti yang dikatakan Paterson bahwa sifat khusus dari korban keselamatan ini ialah ternak yang dibagi-bagikan antara Allah, imam, dan kelompok orang awam. Darah dan lemak ternak itu dibagi-bagikan kepada Allah, sebagian dimakan oleh imam-imam serta keluarga mereka, dan sisanya oleh orang awam.[[50]](#footnote-51) Karena itu, bisa dikatakan bahwa tujuan dari korban keselamatan ini ada tiga yaitu untuk memberi syukur (Im. 7:11- 15), dan memenuhi nazar dan mempersembahkan korban sukarela (Im. 7: 16-18). Korban keselamatan ini sebenarnya juga merupakan cara untuk mengadakan pendamaian antara Allah dan Israel. Di dalam korban bakaran semua persembahan itu dibakar habis. Berbeda dengan itu, di dalam korban pendamaian tidak semuanya dibakar tetapi ada juga yang dimakan bersama. Menurut Hinson, barangkali korban bakaran digunakan untuk mengungkapkan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan korban

(O

pendamaian mengungkapkan persekutuan dengan-Nya melalui perjamuan bersama.

Korban penghapus dosa di dalam bahasa Ibrani berarti khatta ’t.[[51]](#footnote-52) [[52]](#footnote-53) Korban ini tidak berlaku bagi orang yang dosanya “terlalu berani” (dosa yang tidak dapat diampuni, bnd. UI. 17:12) dan melanggar tuntutan-tuntutan perjanjian yang asasi, misalnya orang yang membunuh, berzinah, dan murtad.[[53]](#footnote-54) Ini berarti bahwa tidak semua dosa yang dilakukan dapat dihapuskan dengan cara mempersembahkan korban penghapus dosa. Hukumannya tidak bisa diganti dengan mempersembahkan korban penghapus dosa, melainkan hukuman mati.[[54]](#footnote-55) Tidak diketahui secara jelas apakah ada dosa ini berlaku untuk orang awam atau semua orang Israel, karena Daud yang berzinah tetapi tidak dihukum mati, meskipun secara tidak langsung anak Batsyeba meninggal. Mungkin karena jabatan-jabatan tertentu, maka hukuman itu bisa dipertimbangkan dengan memperhalus akibatnya.

Perbedaan dengan korban-korban yang lain adalah korban keselamatan ini tidak dibakar di atas mezbah tetapi di luar perkemahan, sehingga semua teijemahan

/a

kuno tidak menyebutnya sebagai korban. Oleh karena itu darah tidak dibawa ke dalam mezbah untuk dipercikkan, tetapi tetap dipercikkan diluar, ditempat dimana korban dipersembahkan. Menurut Groenen, inti dari korban binatang ialah dicurahkannya darah binatang itu pada mezbah.[[55]](#footnote-56) [[56]](#footnote-57) Prinsip yang asasi di sini adalah bahwa orang yang terlibat di dalam kesalahan itu tidak boleh makan daging dan bagian apapun dari ternak, termasuk imam jika ia bersalah. Kalau semua orang bersalah, termasuk imam, maka korban yang dipersembahkan harus dibakar,[[57]](#footnote-58) kemungkinan besar sampai habis. Korban penghapus dosa ini juga biasanya dipersembahkan dengan korban-korban yang lain, terutama korban bakaran.

Korban penghapus dosa ini memang sulit dibedakan dengan korban penebus dosa. Tidak ada perbedaan yang mendasar karena keduanya menekankan kesalahan yang membutuhkan pertobatan melalui korban. Hinson mengatakan bahwa kedua bentuk korban ini merupakan jenis korban yang baru dalam arti dikenal setelah pembuangan, tetapi banyak ahli yang beranggapan bahwa keduanya sudah dikenal dan dipraktekkan sejak zaman raja-raja pertama. Kedua korban ini sama-sama dikaitkan dengan pandangan bahwa ketidaktaatan seseorang kepada Allah dapat melibatkan seluruh bangsa ke dalam dosa, sekalipun pelanggaran itu tidak disengaja.[[58]](#footnote-59) Meskipun demikian paling tidak faktor penyebab dosa itu bisa dibedakan. Dosa yang pertama biasanya teijadi ketika seseorang ataupun umat Israel pada umumnya berdosa atau menjadi najis (tidak disebutkan dosa apa), yang kedua berkaitan dengan dosa di bidang ritual yang merugikan para imam (Im. 5:14-16), tentang dosa yang tidak diketahui (Im. 5:17-19), dan tentang dosa orang yang berusaha mengambil dengan tidak sopan barang orang lain (Im. 6I1-7).[[59]](#footnote-60) [[60]](#footnote-61)

Dibalik ritual korban ini sebenarnya terdapat ide bahwa Israel dengan kuat menekankan Allah yang suci dibedakan dengan yang najis, haram atau profan dimana manusia juga bisa bersalah. Untuk menghubungkan kedua dimensi ini, maka para imam memiliki tanggung)awab sebagai perantara kedua dimensi itu, dan puncak dari kegiatan imam ialah pada korban. Melalui korban, Allah dengan melalui imam memberikan kepada umat: keampunan, pengajaran dan berkat. Prinsip korban adalah ‘yang terbaik bagi Tuhan’. Prinsip itu meliputi jantan dalam hal jenis kelamin di dahulukan daripada betina, kematangan dalam hal umur, tanpa cacat ditekankan dalam hal fisik.[[61]](#footnote-62) Bagi orang Israel (para imam) prinsip tersebut sangat menentukan

bagaimana kualitas dari apa yang diharapkan orang Israel. Kurban dipahami ia tetap

mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa Sinai. Pemberian hukum dilukiskan

sebagai pemberian Allah kepada umatNya setelah Ia membebaskan mereka dari

perbudakan di Mesir. Kurban menjadi bagian dari cara Israel menjawab pemeliharaan

Tuhan atas mereka. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Rogerson bahwa:

“mengatakan bahwa sistem kurban ini memungkinkan bangsa Israel mengatur kehidupan mereka dalam kesetiaan kepada Allah yang telah menyatakan dirinya dalam peristiwa keluaran. Apabila mereka melanggar hukum-hukumNya, korban memungkinkan hubungan-hubungan ini dipulihkan”.[[62]](#footnote-63)

Tetap disadari bahwa diskusi disekitar korban ini tidak lepas dari adanya silang pendapat dari para ahli yang disebabkan oleh ketidakjelasan pengertian yang kadang terbatas disaksikan oleh kitab Imamat itu sendiri. Meskipun begitu, paling tidak bisa dikatakan bahwa ada dua hal yang menjadi motivasi serta tujuan dari ritus pemberian korban di dalam PL khususnya kitab Imamat meliputi: pertama, tanda terima kasih orang Israel terhadap pemeliharaan Tuhan, baik dalam hal kehidupan pribadi seperti kesembuhan, dll; maupun dalam hal pemeliharaan terhadap hasil-hasil panen atau ternak mereka, dan kedua, sebagai tanda pengampunan dosa. Pentingnya semua peraturan yang ditetapkan ingin menekankan kekudusan Allah, karena itu kitab Imamat sering juga disebut ‘Kitab Kekudusan Tuhan’.[[63]](#footnote-64)

2. Kurban di dalam Perjanjian Baru

Di dalam PB korban tidak mendapat perhatian serius oleh orang Kristen, dalam pengertian bahwa orang Kristen saat itu tidak memberlakukan prinsip korban sebagaimana sangat ketat di dalam PL. tetapi hal ini tidak berarti bahwa pelaksanaan korban di Bait Suci, di Yerusalem, menjadi hilang sama sekali. Selain rasul-rasul yang sering dan teratur datang ke Bait Suci, rasul Paulus sendiri juga pergi ke Yerusalem untuk merayakan Pentakosta, dan dalam peristiwa itu mempersembahkan korban-korban (termasuk korban penghapus dosa) untuk gangguan sumpah (Kis. 21; Lih. Bil. 6:10-12).[[64]](#footnote-65) [[65]](#footnote-66)

Tidak "berlebihan jika korban Kristus dianggap sebagai tema penting, kalau bukan tema utama di dalam PB. Kristus dikatakan Domba allah yang disembelih, darahnya yang suci meniadakan dosa dunia (Yoh. 1:29, 36; I Ptr. 1:18; Why. 5:6-10; 13:8). Seekor domba yaitu binatang yang digunakan untuk bermacam-macam korban. Makna kata domba bisa diartikan sebagai binatang yang memiliki nilai tinggi, dibandingkan dengan binatang lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Yesus merupakan korban yang “paling pantas” dan “tidak bercacat” untuk menjadi penebus dosa mnausia. Yesus memperlihatkan kualitas dirinya selama ia hidup dan pelayanannya, karena itu ia dipilih langsung oleh Allah melalui pembabtisanNya di

Sungai Yordan. Berdasarkan kenyataan ini sehingga di dalam surat Ibrani korban- korban di dalam PL disebutkan sebagai korban yang tidak perlu lagi, karena PL sudah menjadi ‘lama’ dan ‘siap untuk diganti’ (lih. Ibr. 8:13). Penulis surat Ibrani menekankan ketidak-mampuannya (yaitu korban di dalam PL) menebus nyata dari fakta bahwa hanya hewan saja yang dikorbankan. Korban-korban itu bukanlah penawar dosa, melainkan yang mengingatkan pada dosa (bnd. Ibr. 10:1-4).

Yesus sendiri tidak menganggap mempersembahkan korban sebagai pola ketaatan yang harus diutamakan. Seseorang harus bisa berdamai dulu dengan orang lain barulah ia bisa mempersembahkan korban. Dalam hal ini, nampak bagaimana prioritas etika (tindakan berdamai) terhadap ibadah (mempersembahkan korban). Dengan kata lain, tidak mungkin orang bisa beribadah dengan baik bila ia tidak berlaku adil terhadap sesamanya.[[66]](#footnote-67) Tetapi ini tidak harus dipahami bahwa etika itu lebih penting daripada persoalan ibadah. Karena bisa dipahami bahwa kritik ini sebenarnya berhubungan dengan pola hidup yang dipelihara di dalam tradisi Yahudi, dimana ibadah biasanya menjadi fokus meskipun mereka sering bertindak tidak adil terhadap sesama mereka. Hal ini terbukti di dalam pesan Yeremia yang menyalahkan bangsa Israel ketika mereka mengutamakan korban persembahan lebih dari pada ketaatan. Mereka beranggapan bahwa Allah akan senang jikalau mereka memberikan korban dengan teratur dan teliti, lalu mengabaikan pola kehidupan sehari-hari.

Memang dikemudian hari banyak orang Kristen yang tidak terlalu mempersoalkan apakah korban merupakan syarat penting untuk memperoleh keselamatan. Bagi mereka, segala sesuatu yang teramat penting di dalam korban persembahan telah dipenuhi oleh Yesus di kayu salib. Ada beberapa alasan lain yang sering dihubungkan dengan pandangan negatif terhadap korban ini yaitu: karena banyak daging yang harus dikorbankan di dalam ritus tersebut seharusnya diberikan kepada orang lapar dan miskin supaya mereka juga bisa makan daging. Korban menjadi formal saja karena disamping mereka memberikan korban mereka juga tidak taat kepada Tuhan (Amos 5:21-27). Alasan lain, surat Ibrani menekankan bahwa Kristus sebagai Imam Besar mempersembahkan korban yang lebih baik daripada yang dahulu dan yang bersifat kekal. Dihadapan korban Kristus, korban-korban dalam kitab Imamat, mendapat nilai yang sangat rendah karena memang tidak berguna lagi.[[67]](#footnote-68)

Karena korban di dalam PL sudah digenapi dengan kesempurnaan Yesus

Kristus sebagai korban maka korban-korban yang lain mendapat interpretasi baru

seperti yang dikatakan penulis kitab Ibrani

“sebab itu, marilah kita oleh Dia senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan namaNya. Dan jangan kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah” (Ibrani 13:15-16).

Berdasarkan interpretasi baru terhadap korban maka makna korban di da]am PB harus dipahami sebagai bentuk tindakan konkret yang terutama ditujukan kepada sesama manusia, karena demikianlah ibadah yang sejati. Memang tidak ada larangan untuk mempersembahkan korban tetapi sebaiknya itu dilandasi oleh rasa kasih melalui persekutuan di dalam Kristus. Itulah sebabnya mengapa Yesus berkata “orang akan berbohong jika ia berkata aku mengasihi Allah tetapi orang disekelilingnya tidak diperhatikan”.

1. L.T. Tangdilintin. **Toraja dan Kebudayaannya.** Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja 1981, him. 72 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lih. Th. Kobong, dkk, Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil Pusbang - BPSGT, him. 20 [↑](#footnote-ref-3)
3. Lih. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Aluk Rambu Solo’. Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo',** dianalisa oleh Y.A. Sarira. PUSBANG Gereja Toraja, Tana Toraja 1996, him. 62 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ed.km. masinambow. Koentjraningrat dan antropologi di Indonesia Yayasan obor indonesia jakarta 1997. him.6 - [↑](#footnote-ref-5)
5. P. S. Hary Susanto. **Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade.** Kumpulan bahan kuliah Pasca Sarjana, UKDW him. 65 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hans J. Daeng. Manusia kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan antropologis. Pustaka Pelajar Yogyakarta 2000, him. 81 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bnd. Ibid., **him.82** [↑](#footnote-ref-8)
8. P.S. Hary Susanto. **Ibid.,** him. 45 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Aluk Rambu Solo’. Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo',** dianalisa oleh Y.A. Sarira. PUSBANG Gereja Toraja, Tana Toraja 1996, him. 63 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Op.Cit.,** him. 70 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Lih. Th. Kobong.** Aluk, adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil. **Pusbang Gereja Toraja, Rantepao, him 19.** [↑](#footnote-ref-12)
12. Lih. L.T. Tangdilintin. **Toraja dan Kebudayaannya.** Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja 1981, him. 82-84 [↑](#footnote-ref-13)
13. Untuk selengkapnya lihat L.T. Tangdilintin. **Ibid.,**him. 104-118 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid.,** him. 123. Empat tingkatan kasta tersebut umumnya berlaku di daerah Toraja bagian utara (Kesu’ dan Sekitarnya), sedangkan di Makale umumnya hanya tiga kasta yang pertama di atas. Kasta keempat tidak didikenal atau paling tidak dilebur ke dalam - kasta ke tiga. Lih. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Aluk Rambu Solo’. Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'.** PUSBANG Gereja Toraja 1996, him. 105 [↑](#footnote-ref-15)
15. Lih. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Aluk Rambu Solo’. Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'.** PUSBANG Gereja Toraja 1996, him. 73 [↑](#footnote-ref-16)
16. L. T. Tangdilintin. **Toraja dan Kebudayaannya.** Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja 1981, him. 88-90 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yang penulis maksudkan dengan **mantunu** adalah seluruh rangkaian yang dilakukan di dalam kerangka pengurbanan hewan yang dilaksanakan di dalam ritus **Aluk Rambu Solo**’ atau upacara kematian orang Toraja. [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Tammu dan Dr. Van der Veen. **Kamus Bahasa Toraja-Indonesia.** Yayasan Perguruan Kristen Toraja Rantepao 1972. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hetty Nooy-Palm. “The buffalo in ritual, myth and daily life of the Sa’dan Toraja” dalam Peter J. M. Nas dkk. **Framing Indonesian Realities. Essays in symbolic anthropology in honour of Reimar Schefold.** KJTLV Press, Leiden 2003, him. 85 [↑](#footnote-ref-20)
20. Doa-doa untuk hewan dalam hal ini Kerbau bisa didengarkan didalam syair-syair **masomba tedong.** Wawancara dengan Simon Rannu. [↑](#footnote-ref-21)
21. Hetty Nooy-Palm. **Ibid.,** him. 96 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hetty Nooy-Palm. **Ibid.,** him. 102 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hans J. Daeng. Manusia kebudayaan dan lingkungan. Tinjauan antropologis. Pustaka Pelajar Yogyakarta 2000, him. 39 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Rante Madika. [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Tinting Sarung Allo [↑](#footnote-ref-26)
26. Bernard Raho. **Sosiologi. Sebuah Pengantar.** Ledalero — Seminari Tinggi Ledalero, Maumere 2004, him. 63 [↑](#footnote-ref-27)
27. DEPDIKBUD, adat dan upacara perkawinan Jawa Barat. Departemen pendidikan dan kebudayaan, pusat penelitian sejarah dan budaya, 1978/1979, him 153. Bnd. PPPB Depdikbud. Kamus besar Bahasa Indonesia (edisi ke-2) Balai Pustaka, Jakarta 1994, him. 1035. [↑](#footnote-ref-28)
28. **K.J. Veeger.** Realitas Sosial. Refleksi filasat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi. **PT. Gramedia, Jakarta 1986, him. 109** [↑](#footnote-ref-29)
29. Lih. K. J. Veeger. **Ibid.,** him. 146-147 [↑](#footnote-ref-30)
30. Lih. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Rambu Solo’ dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'.** Dianitsa oleh Y. A. Sarira. Pusbang Gereja Toraja, Toraja 1996. him. 16-19 [↑](#footnote-ref-31)
31. Soerjono Soekanto. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat. CV. Rajawali, Kelapa Gading Permai, Jakarta 1984. him. 38 [↑](#footnote-ref-32)
32. Lih. Th. Kobong. Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana? Institut Teologi-TangmoentoE, Gereja Toraja 1983. him 10-11 [↑](#footnote-ref-33)
33. 1,0 Mengenai ke 14 bentuk nilai yang telah diringkaskan di atas bisa dilihat dalam Th. Kobong. **Ibid\** him. 11-24 [↑](#footnote-ref-34)
34. Th. Kobong. **Ibid,** 37 [↑](#footnote-ref-35)
35. Th. Kobong. **Ibid.,** him. 27 [↑](#footnote-ref-36)
36. Th. Kobong. **Ibid.,** him. 37 [↑](#footnote-ref-37)
37. Bnd. Tim Peneliti Rambu Solo’. **Rambu Solo’ dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'.** Dianilsa oleh Y. A. Sarira. Pusbang Gereja Toraja, Toraja 1996. him. 219 (pertanyaan no.3 b) kesan yang sama juga dikatakan oleh Y.L.Lande bahwa pemotongan hewan didalam ARS cenderung dilatar belakangi oleh adanya perasaan untuk mempertahankan harga diri Tongkonan wawancara dengan Y.L.Lande. [↑](#footnote-ref-38)
38. Th. Kobong. **Ibid.,** him. 16 [↑](#footnote-ref-39)
39. Untuk menghindari kesalahpahaman penggunaan istilah ini, penulis tetap menggunakan kata “korban” dan bukan kurban tetapi kata korban di sini tidak dimaksudkan untuk menunjuk manusia yang biasanya menjadi “korban” tindakan kriminal, misalnya: korban pelecehan seksual, korban pembunuhan, dll. Melainkan kata “korban” di sini digunakan untuk menunjuk apa saja yang dikorbankan (di dalam Alkitab) seperti binatang maupun hasil pertanian. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ensiklopedi 572 [↑](#footnote-ref-41)
41. **Ibid,** him. 572 [↑](#footnote-ref-42)
42. Lih. Paterson, Robert M. Tafsiran Alkitab. Kitab Imamat. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994. hlm. 28-88 [↑](#footnote-ref-43)
43. Paterson, Robert M. **Ibid.,** him. 31 [↑](#footnote-ref-44)
44. **Ibid.,** him. 37 [↑](#footnote-ref-45)
45. **Ibid.,** him. 38 [↑](#footnote-ref-46)
46. Lih. Paterson, Robert M. **Ibid,** him 38 [↑](#footnote-ref-47)
47. **Ibid.,** him. 45 [↑](#footnote-ref-48)
48. Lih. Paterson, Robert M. **Ibid,** him. 47 [↑](#footnote-ref-49)
49. **Ibid.,** him. 54 [↑](#footnote-ref-50)
50. **Ibid.,** hlm.57 [↑](#footnote-ref-51)
51. Hinson, David F. **Sejarah Israel pada Zaman Alkitab.** BPK Gunung Mulia, Jakarta 1991, him. 88 [↑](#footnote-ref-52)
52. Lih. Douglas, J. D (peny.) **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini** (Jilid I). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1997, him. 574 [↑](#footnote-ref-53)
53. Paterson, Robert M. 66 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hinson, David F. **Op.Cit.,**him. 72 [↑](#footnote-ref-55)
55. Paterson, Robert M. 67 [↑](#footnote-ref-56)
56. Groenen, C. **Pengantar ke dalam Perjanjian Lama.** Kanisius, yogyakarta 1992, him. 117 [↑](#footnote-ref-57)
57. Paterson, Robert M. 77 [↑](#footnote-ref-58)
58. Hinson, David F. **Sejarah Israel pada zaman Alkitab,** (terj.) BPK Gunung Mulia 1991, him. 229 [↑](#footnote-ref-59)
59. Paterson, Robert M. 84-85; lihat juga him. 86 [↑](#footnote-ref-60)
60. Bnd. Charpentier, Etienne. **Bagaimana Membaca Perjanjian Lama.** BPK Gunung Mulia, Jakarta 1989, him. 93 [↑](#footnote-ref-61)
61. Douglas, J. D (peny.) **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini** (Jilid I). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1997, him. 575 [↑](#footnote-ref-62)
62. 59 Rogerson, John. **Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula.** BPK Gunung Mulia, Jakarta 1993, him. 72 [↑](#footnote-ref-63)
63. Douglas, J. D (peny.) **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini** (Jilid 1). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1997, him. 429 [↑](#footnote-ref-64)
64. Douglas, J. D (peny.) **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini** (Jilid I)- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OM-F, Jakarta 1997, him. 580 [↑](#footnote-ref-65)
65. Douglas, J. D **Ibid.,** him. 581 [↑](#footnote-ref-66)
66. Leks, Stefan. **Tafsir Injil Matins.** Kanisius, Yogyakarta 2003, him. 153; bnd. Juga Heer, J. J. de. **Tafsir Injil Matins 1-22.** BPK Gunung Mulia, Jakarta 2003 (cet. 8), him. 83 [↑](#footnote-ref-67)
67. Paterson, Robert M. Tafsiran Alkitab. Kitab Imamat. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994. him. 41 [↑](#footnote-ref-68)